



KARYA ILMIAH SMA KOLESE DE BRITTO



Pengaruh *UAP* dan *Laudato Si'* Terhadap Tingkat Polusi Udara di Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta

Ro Jeff Alfonsus Diryan Pasaribu ^{a,1*}, Aloysius Raka Pradipa Nugraha ^{b,2}, Stanislaus Suluh Abiwara ^{c,3}, Fr. Daud Kefas Raditya, SJ.

^a SMA Kolese De Britto, Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

¹ 17720@student.debritto.sch.id; ² 17723@student.debritto.sch.id; ³ 17697@student.debritto.sch.id

*SMA Kolese De Britto

Informasi artikel

Kata kunci:

Laudato Si'
UAP
Polusi
Perubahan Iklim
Gereja Kotabaru

ABSTRAK

Karya Ilmiah ini berjudul "Pengaruh *UAP* dan *Laudato Si'* Terhadap Tingkat Polusi Udara di Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta." Judul karya ilmiah ini disesuaikan dengan tema Karya Ilmiah tahun ini, yakni Lingkungan Hidup. Karya ilmiah ini memiliki signifikansi penting karena membahas dampak Spiritualitas Ignasian terhadap tindakan nyata dalam dunia nyata, yang sejalan dengan nilai 1L + 5C yang dianut oleh institusi SMA Kolese De Britto, sebagai institusi penggagas karya ilmiah ini. Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena gereja ini merupakan bagian dari Serikat Yesus (Jesuits) yang mendukung landasan teori karya ilmiah ini. Penelitian Karya Ilmiah ini mengadopsi metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode observasi, studi pustaka, dan wawancara. Observasi mencakup penilaian dan evaluasi terhadap keadaan lingkungan serta polusi udara di wilayah Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta untuk menggali data kualitatif. Studi pustaka melibatkan penguasaan materi mengenai *UAP* dan *Laudato Si'* guna meningkatkan literasi. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan pelayan Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data kualitatif. Gereja Santo Antonius Kotabaru adalah gereja yang berada di bawah naungan Serikat Yesus (*Jesuits*). Serikat Yesus memiliki sebuah panduan jangka waktu sepuluh tahun yang disebut *Universal Apostolic Preferences (UAP)*. Panduan ini bersumber dari ensiklik yang dikenal sebagai *Laudato Si'*, yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Oleh karena itu, dijalinan kaitan antara kedua dokumen tersebut, yaitu *Laudato Si'* dan *UAP*, dengan tingkat polusi udara di Gereja Kotabaru Yogyakarta.

ABSTRACT

Keywords:

Laudato Si'
UAP
Pollution
Climate Change
Gereja Kotabaru

This scientific paper, entitled "Pengaruh *UAP* dan *Laudato Si'* Terhadap Tingkat Polusi Udara di Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta," explores the correlation between Universal Apostolic Preferences (*UAP*) and *Laudato Si'*'s influence on air pollution levels at St. Antonius Kotabaru Yogyakarta Church. Aligned with this year's scientific theme on the environment, the paper carries particular significance as it delves into the impact of Ignatian Spirituality on tangible actions, reflecting the 1L + 5C values upheld by De Britto College High School, the institution initiating this research. The choice of Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta as the research location is justified by its affiliation with the Society of Jesus (*Jesuits*), providing a theoretical foundation for the study. The qualitative research methods employed include observation, literature study, and interviews. Observations involved assessing the environmental situation and pollution quality, gathering quantitative data. The literature study focused on mastering *UAP* and *Laudato Si'* to

enhance topic literacy. Interviews, conducted with the minister of Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta, served as the primary instrument for collecting qualitative data. Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta, under the Jesuit umbrella, adheres to the Universal Apostolic Preferences (UAP) outlined in a ten-year plan. This plan, rooted in Pope Francis's encyclical *Laudato Si'*, establishes a connection between the two documents concerning air pollution levels at Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta. Through this research, a comprehensive understanding emerges of how Ignatian Spirituality, UAP, and *Laudato Si'* contribute to addressing real-world environmental challenges at the local area.

© 2024 (Ro Jeff Alfonsus Diaryan Pasaribu, dkk). All Right Reserved

Pendahuluan

Polusi udara merupakan suatu fenomena yang menyebabkan perubahan kondisi udara. Penyebab polusi udara dapat dibedakan ke dalam dua kategori, faktor alam, dan faktor manusia. Pada zaman sekarang, manusialah yang menjadi kontributor terbesar dalam terjadinya polusi udara, melalui limbah asap industri, kendaraan bermotor, dan masih banyak lagi. Dampak dari polusi udara banyak, namun dampak utamanya adalah pemanasan global, dan perubahan iklim, permasalahan ini sangatlah signifikan bahkan sampai mempengaruhi laju politik dan ekonomi dunia. Dari dampak tersebut, polusi udara menjadi hal yang patut untuk diteliti dan ditangani karena fungsinya sebagai penyumbang salah satu masalah terbesar di dunia ini.

Laudato Si' merupakan sebuah ensiklik yang dibuat oleh Paus Fransiskus, yang dipublikasi pada tahun 2015. *Laudato Si'* mengutamakan tema pesannya terhadap lingkungan hidup. *Laudato Si'* membahas permasalahan lingkungan dalam beberapa aspek, diantaranya aspek Teologis, Filosofis, Biologis, dan Ekologis. Sebagai karya dari Vatikan, terlebih lagi yang dibuat oleh Paus Fransiskus sendiri, *Laudato Si'* menjadi sebuah dokumen signifikan terhadap umat Katolik. Sehingga pesan yang disampaikan oleh *Laudato Si'* yaitu lingkungan hidup, dijadikan acuan utama dalam penelitian masalah ini.

Terinspirasi dari *Laudato Si'*, *Universal Apostolic Preferences* atau *UAP* disusun sebagai penegasan atas 4 preferensi *Laudato Si'* yang kemudian disusun oleh Serikat Yesus dan terbit pada tahun 2019. Penciptaan *UAP* tetap mengacu pada visi dan preferensi anggota Jesuit. *UAP* mencakup 4 aspek vital dalam dunia ini yaitu, Menunjukkan Jalan Menuju Allah, Berjalan Bersama yang Tersingkirkan, Penjelajahan Bersama Orang Muda, dan Merawat Rumah Bersama. Hubungan dokumen ini dengan

Laudato Si' dan Jesuit-lah yang menjadikan alasan mengapa dokumen ini ikut serta menjadi variabel penelitian ini.

Laudato Si' dan *UAP* sama-sama membahas pokok utama permasalahan penelitian. Meskipun memiliki tema yang sama, besarnya skala topik pembahasan yang disinggung *Laudato Si'* serta *UAP* membuat hanya sebagian kecil dari kedua dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai fokus penelitian. Bagian *Laudato Si'* yang dijadikan acuan utama adalah Bab I, halaman 16-22 mengenai polusi dan perubahan iklim. Lalu penulis berfokus pada poin ke-4 *UAP* dengan sub judul “Merawat Rumah Kita Bersama” dalam mengidentifikasi polusi dan perubahan iklim yang disebabkan manusia pada objek penelitian penulis. Bagian yang dibahas dari kedua dokumen diharapkan memiliki *insight* atau pandangan baru terhadap permasalahan penelitian.

Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta merupakan salah satu gereja Jesuit yang mengimplementasikan *Laudato Si'* dan *UAP* ke dalam kegiatan seharinya. Namun, diakibatkan bertempat di wilayah perkotaan, gereja ini menjadi salah satu gereja yang terkena dampak polusi udara yang diakibatkan asap kendaraan bermotor yang berpapasan. Oleh karena itu, Gereja Kotabaru menjadi salah satu korban dari dampak polusi udara. Sebagai gereja penerap *Laudato Si'* dan *UAP*, dapat ditemukan hubungan antara *Laudato Si'* dan *UAP*, Gereja Kotabaru, dan juga polusi udara yang menjadi variabel di karya ilmiah ini. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian agar ditemukannya hubungan antara variabel permasalahan utama karya ilmiah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna *Laudato Si'* dan *UAP* serta menghubungkannya dengan aksi yang dilakukan di Gereja Kotabaru. Penelitian ini bertujuan menelusuri dan mendalami pesan utama *Laudato*

Si dan *UAP* mengenai polusi udara. Penelitian ini juga bertujuan memberi wawasan mengenai peran gereja dunia dalam mengatasi perubahan lingkungan dan menginspirasi tindakan baru untuk melestarikan Bumi. Diharapkan agar penelitian ini dapat melihat dan menilai hubungan tingkat polusi udara dengan Gereja Kotabaru, sambil melihatnya melalui kacamata *Laudato Si* dan *UAP*. Diharapkan pula agar penelitian ini memberikan pendalaman serta solusi untuk masa kedepan terlebih lagi masa depan Gereja Kotabaru mengenai polusi udara.

Kajian Literatur

Penelitian ini hendak mencari kesinambungan antara implementasi *Laudato Si* dan *Universal Apostolic Preferences (UAP)*, pada tindakan/ upaya Gereja St. Antonius Kotabaru merespon perubahan alam atas tindakan manusia saat ini. Secara garis besar kedua dokumen tersebut mengajak manusia untuk mengambil tindakan/*take responsibilities* karena telah mencelakai alam.

Laudato Si (Fransiskus, *Laudato Si*, 2015) adalah dokumen yang diciptakan Paus Fransiskus, dengan fokus utamanya masalah lingkungan hidup pada *modern* ini. Secara objektif dirinya mengkritik tindakan berlebihan manusia dalam ‘menaklukan’ bumi dan isinya. Meski begitu, Paus Fransiskus turut mengajak segenap warga dunia untuk berpartisipasi dalam usaha pemulihan lingkungan hidup. Argumentasi dalam ensiklik *Laudato Si* berdasar pada karya-karya tokoh Katolik terdahulu seperti Paus John Paul II, Paus Benediktus XVI, St. Fransiskus Asisi, dan Thomas Aquinas. Hal tersebut menunjukkan keseriusan Paus Fransiskus menanggapi masalah dunia saat ini. Selain itu, Paus Fransiskus mengajak sejumlah ilmuwan untuk memberikan dasar ekologi yang kuat dan mendalam (Paul Valley, 2015).

Peresmian *Laudato Si* kala itu membuat seakan seluruh dunia memusatkan perhatian mereka terhadap ensiklik tersebut. *Laudato Si* diterima oleh ribuan komunitas di seluruh dunia – dari pemimpin dunia, organisasi peduli lingkungan, ilmuwan, hingga institusi-institusi agama lain. Besarnya pengaruh *Laudato Si* sempat membuat situasi politik-ekonomi di Amerika Serikat terguncang karena pesan *Laudato Si* yang sangat melawan ideologi kapitalisme Amerika Serikat (Irwin M. Stelzer, 2015). Meskipun diterima berbagai kalangan, ensiklik oleh Paus Fransiskus tersebut juga tidak

lepas dari kritik. Hal mendasar dari argumentasi negatif masyarakat tersebut yaitu gereja tidak seharusnya membahas persoalan politik dan saintifik. Namun semua kritik tersebut tidak sah karena bersifat karya independen dan mengajak.

Keberadaan *Laudato Si* juga menggerakkan banyak komunitas di seluruh dunia untuk turut ambil bagian dalam membahas permasalahan lingkungan saat ini. Kesan yang diberikan oleh *Laudato Si* sampai-sampai menghubungkan jaringan antara 900 organisasi Katolik yang mengakui pesan utama *Laudato Si* dengan nama *Laudato Si Movement* (*Laudato Si’ Movement*, 2022). Tertanggal setiap 21-28 Mei, *Laudato Si* dirayakan dengan nama minggu *Laudato Si*.

Universal Apostolic Preferences atau *UAP* (Jesuit, 2019) merupakan buah respon Serikat Yesus dalam upaya memenuhi kebutuhan dunia sekarang ini, dan mencari kebaikan yang paling universal. Terdapat 3 dokumen yang menjadi pondasi yang melandasi *UAP*, diantaranya: “*Universal Apostolic Preferences of the Society of Jesus, 2019-2029*” yang mendasari pesan utama *UAP* itu sendiri. Kemudian “*Assimilating and Implementing the Universal Apostolic Preferences 2019-2029*” menjelaskan implementasi *UAP* bagi Serikat Yesus. Dan terakhir “*The Kairos of an Unexpected Hope. A Theological Reading on the UAP*” yang memberikan analisis dan kritik teologis terhadap *UAP* (Jesuits, 2019).

Kongregasi Umum ke-36 adalah asal-muasal dokumen tersebut tercipta, dengan *Father General Arturo Sosa, SJ* sebagai kepala/ ketua Serikat Yesus beserta Paus Fransiskus, terlibat dalam penciptaannya (Jesuits, 2019). *UAP* memiliki 4 poin pembangun dengan fokus utamanya adalah iman dan spiritualitas kepada Allah Tritunggal. Keempat poin tersebut diantaranya, Menunjukkan Jalan Menuju Allah, Berjalan Bersama yang Tersingkirkan, Penjelajahan Bersama Orang Muda, dan Merawat Rumah Bersama.

Selain itu, *UAP* menyediakan berbagai sarana mengenai pengambilan tindakan dalam rangka mewujudkan tujuan akhir dokumen tersebut. Sarana tersebut berjudul “*Take Action*” dan menyediakan tiga cara mewujudkan tujuan *UAP*. Yang pertama “*What Can I do?*” berisikan petunjuk/ aksi yang dapat diikuti semua orang dalam melaksanakan *UAP*. Cara kedua berjudul “*How I Can Pray?*”, berisi doa-doa oleh Jesuit tentang kebutuhan dunia saat ini. Dan terakhir, “*How do I stay in Touch?*”, menyediakan

informasi media sosial mengenai Jesuit, agar dapat tetap berhubungan dengan Serikat Yesus dan *UAP* (Jesuits, 2019).

Laudato Si dan *UAP* berperan sebagai landasan teori dengan pokok pembahasan yaitu polusi udara, dan perubahan iklim. Fokus utama dalam *Laudato Si* yang selaras dengan penelitian ini terdapat pada Bab 1 halaman 16-22. Sedangkan *UAP* poin ke-4 dengan judul “Merawat Rumah Bersama” turut menyoroti isu lingkungan alam, sehingga menjadi pondasi penelitian ini.

Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan kadar polusi udara per-Juli 2023 akhir. Hal tersebut diberitakan oleh detik.com bahwa Yogyakarta berada di titik rata-rata PM_{2.5} sebesar 136 µg/m³ atau melampaui batas yang dianjurkan *World Health Organization* atau *WHO* yaitu 15 µg/m³ (Detik Jogja, 10 Agustus, 2023). Di tempat lain, DKI Jakarta menjadi tempat yang tidak sehat setelah lebih dari 100 ribu orang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut/ISPA. Hal tersebut dikemukakan oleh Dinas Kesehatan DKI Jakarta (Folkative, 2023). Berdasarkan pernyataan diatas, polusi udara merupakan ancaman serius bagi manusia, khususnya di Indonesia.

Menurut *Laudato Si*, polusi udara disebabkan oleh aktivitas alam, tetapi fenomena tersebut juga tidak lepas dari aktivitas manusia yang merupakan sumber utama polusi udara (Fransiskus, *Laudato Si*, 2015). Disisi lain, *UAP* turut menyoroti tindakan manusia yang menyebabkan degradasi lingkungan hidup. Namun *UAP* juga mendorong umat Kristiani menjalin hubungan dengan Yesus Kristus, dan memahami pandangan-Nya (Jesuits, 2019).

Laudato Si berperan sebagai ajakan Paus Fransiskus untuk melestarikan alam dan mengurangi tindakan eksploitatif manusia. Hal tersebut sejalan dengan *UAP* poin ke-4 yang menaruh perhatian pada perlindungan lingkungan hidup. Dari kedua paparan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa kedua dokumen sama-sama berfokus pada konservasi lingkungan hidup, sehingga membentuk landasan moral untuk mengatasi masalah lingkungan terutama polusi udara.

Dalam hal ini pula, visi-misi Gereja Kotabaru selaras dengan pokok penting *Laudato Si* dan *UAP*—sehingga sebagai bagian dari gereja dunia, Gereja Kotabaru menegaskan komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam upaya global menjaga keberlanjutan alam ciptaan. Hal

demikian sudah dilaksanakan gereja dengan berbagai upaya konkret dalam menanggulangi dan meminimalkan dampak polusi udara.

Metode

Penelitian dilatarbelakangi oleh kesadaran akan kontribusi polusi udara terhadap lingkungan, dengan fokus pada dampaknya terhadap Gereja Kotabaru. Umat gereja menjadi subjek penelitian karena mayoritas dari mereka menggunakan kendaraan bermotor, yang dikenal sebagai salah satu sumber utama polusi udara. Penelitian ini mengidentifikasi tingkat polusi yang dihasilkan oleh asap kendaraan bermotor sebagai objek penelitian, dengan fokus pada wilayah Gereja Kotabaru.

Ruang lingkup penelitian mencakup berbagai kegiatan atau aksi yang dilakukan oleh umat gereja terkait kontribusi mereka terhadap polusi udara. Ini termasuk seminar, peraturan gereja, dan tindakan individu dalam penggunaan kendaraan bermotor.

Metode penelitian yang digunakan mencakup wawancara di Gereja Kotabaru, dengan total 3 responden sebagai sumber data kualitatif. Studi lapangan, melibatkan wawancara dan observasi, serta studi pustaka, seperti buku *Laudato Si* dan *Universal Apostolic Preferences (UAP)*, digunakan untuk mengumpulkan informasi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menelusuri perasaan dan opini pelayan gereja terhadap pesan *Laudato Si* dan *UAP*. Observasi mengenai kondisi lingkungan Gereja Kotabaru dan wawancara tentang aksi yang diambil oleh gereja dan umatnya dalam menanggapi pesan tersebut menjadi fokus analisis.

Proses penelitian berpusat pada mencari korelasi antara pesan *Laudato Si* dan *UAP* dengan tindakan dan respons Gereja Kotabaru terhadap masalah polusi udara. Hasil wawancara akan dikumpulkan, diringkas, dan dianalisis dengan pandangan *Laudato Si* dan *UAP* sebagai panduan utama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kontribusi umat gereja terhadap polusi udara dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini sesuai dengan ajaran agama.

Hasil dan pembahasan

Dari hasil wawancara dengan tiga narasumber, terdapat perspektif yang berbeda, namun ada beberapa poin para narasumber yang

saling mendukung, namun ada juga poin dari narasumber yang saling berlawanan. Wawancara pertama berfokus menggali permasalahan utama penelitian menggunakan pandangan teologis dan filosofis. Wawancara kedua berfokus untuk menambah *insight* baru terhadap permasalahan menggunakan pandangan teologis dan filosofis pula. Terakhir, wawancara ketiga berfokus untuk membahas permasalahan melalui segi praktek daripada filosofis.

Narasumber pertama adalah Romo Floribertus Hasto Rosarianto, SJ. Dalam wawancara, beliau memberikan perspektif teknis mengenai aksi gereja dan memberikan *insight* mengenai permasalahan lingkungan, terutama terkait dengan polusi udara dan sampah di sekitar Gereja Kotabaru. Narasumber juga memberikan kritik terhadap ensiklik *Laudato Si* dan *UAP*, menyatakan bahwa meskipun keduanya memberikan kesadaran yang relevan, tujuan akhir *UAP* dianggap tidak realistis (Rosarianto, Wawancara 1, L. 64-66). Selain itu, narasumber juga mengakui bahwa permasalahan polusi udara bukanlah masalah utama Gereja Kotabaru, namun masih ada aksi yang dilakukan oleh umat maupun Gereja Kotabaru yang memperburuk masalah polusi udara (Rosarianto, Wawancara 1, L. 90-95). Dari pengamatan narasumber, ia menyatakan bahwa polusi udara terkait dengan peningkatan sampah, dan meskipun Gereja Kotabaru telah melakukan berbagai tindakan secara internal untuk menanggulangi permasalahan lingkungan, masih ada keterbatasan dalam menangani permasalahan sampah di sekitar wilayah Gereja Kotabaru (Rosarianto, Wawancara 1, L. 106-108).

Narasumber kedua bernama Fr. Petrus Craver Swandono, SJ. Ia adalah seorang yang sangat berpengalaman dan telah melakukan banyak aktivitas sosial untuk bisa menangani masalah lingkungan. Dalam wawancara, Fr. Petrus Craver Swandono, SJ menyampaikan pandangannya terkait dengan permasalahan lingkungan dan upaya Gereja Kotabaru dalam menghadapinya. Ia menekankan bahwa Gereja Kotabaru mengedepankan poin pertama dan ketiga *UAP* (Swandono, Wawancara 2, L. 226-227). Selain itu, narasumber juga mengakui bahwa upaya gereja terkait sampah kurang maksimal, yang menyebabkan banyak sampah berserakan karena ulah umat (Swandono, Wawancara 2, L. 258-262). Namun, ia tidak menyalahkan kaum muda, melainkan menyoroti umat secara umum. Narasumber juga

mengungkapkan bahwa pandemi telah menghambat perkembangan dalam pengimplementasian poin ke-4 *UAP*, terutama terkait keadaan berjualan di daerah Gereja Kotabaru (Swandono, Wawancara 2, L. 271-276). Meskipun demikian, ia juga mencatat beberapa upaya Gereja dalam mempraktekan poin ke-4 *UAP*, seperti penggunaan tanaman hidup sebagai hiasan altar, bukan lagi plastik maupun *styrofoam* (Swandono, Wawancara 2, L. 287-292). Narasumber juga menekankan bahwa Gereja Kotabaru telah berupaya secara internal dalam mempraktekan poin ke-4 *UAP*, namun mengakui keterbatasan dalam hal-hal di luar kendali gereja (Swandono, Wawancara 2, L. 360-362). Ia juga menyampaikan bahwa Gereja Kotabaru telah berkomunikasi dengan organisasi lain yang berdekatan, seperti Kolsani dan Kampus IPPAK Sanata Dharma, untuk menangani permasalahan sampah. (Swandono, Wawancara 2, L. 417-420)

Narasumber ketiga bernama Pak Antonius Saptono menyatakan bahwa ensiklik *Laudato Si* membahas kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia, yang menjadi keprihatinan karena berdampak pada polusi. Narasumber memberikan contoh krisis dalam *Laudato Si* dalam kehidupan sehari-hari, seperti sampah yang berserakan yang lambat laun juga bertambah menjadi polusi udara (Saptono, Wawancara 3, L. 114-117). Narasumber juga mencoba cara-cara bersama dengan keluarganya untuk mengatasi masalah sampah, seperti dengan kegiatan Losida (Lodong Sisa Dapur), di mana mereka mengumpulkan sisa-sisa sampah organik yang tidak terpakai lagi untuk digunakan kembali melalui proses pembusukan, yang hasilnya digunakan sebagai pupuk tanaman (Saptono, Wawancara 3, L. 134-138). Narasumber juga menyampaikan bahwa dekatnya Gereja Kotabaru dengan Sungai Code memungkinkan penerapan praktik yang berhubungan dengan air sungai (Saptono, Wawancara 3, L. 151-154). Namun, narasumber mengungkapkan bahwa rencana-rencana yang telah dikembangkan tidak dapat disampaikan ke pihak gereja karena adanya kebijakan wilayah pemerintah (Saptono, Wawancara 3, L. 211-213). Gereja Kotabaru tidak memiliki kuasa untuk melakukan aksi di luar gereja itu sendiri, dan harus menyelaraskan aksi sesuai dengan program pemerintah. Meskipun terhambat oleh kebijakan pemerintah, narasumber tetap berusaha untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah lingkungan dengan menjadi tokoh-tokoh dalam masyarakat (Saptono, Wawancara 3, L. 260-262).

Lingkungan Gereja Kotabaru sebenarnya terjaga dengan baik dari segi kebersihan dan kesehatan bangunan. Terdapat upaya nyata dari gereja dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, seperti menyimpan alat pembersih dan kantong sampah, serta merawat tanaman di sekitar gereja. Gereja Kotabaru juga aktif dalam melestarikan lingkungan alam sekitarnya dengan memiliki tanaman hidup, rak "Apotek Hidup," pohon Natal dari botol plastik, serta poster yang mengedukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, pastoran Gereja Kotabaru juga terawat dengan banyak tanaman yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari pelayan gereja.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa Gereja Kotabaru telah melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan dan memberikan fasilitas kepada umatnya. Apabila menilik pada kondisi alam antara Gereja Kotabaru dan sekitar Kampus IPPAK Sanata Dharma, terdapat beberapa persamaan. Salah satu persamaan kedua wilayah tersebut adalah dikelilingi pohon yang rindang sehingga tidak terlalu panas dan cukup sejuk. Suhu yang dirasakan juga tidak terlalu panas apabila dibandingkan dengan wilayah tetangga kelurahan Kotabaru yaitu Malioboro. Keberadaan kendaraan bermotor juga lebih banyak di daerah Malioboro dibandingkan daerah Gereja Kotabaru. Suhu serta polusi udara yang dirasakan di wilayah Gereja Kotabaru serta Kampus IPPAK Sanata Dharma lebih asri dibandingkan wilayah Malioboro.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa Gereja Kotabaru telah aktif dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan alam sekitarnya. Gereja ini juga berupaya mengurangi sampah dengan mendaur ulang sampah plastik, serta umat Paroki Kotabaru memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa Gereja Kotabaru telah melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan dan memberikan fasilitas kepada umatnya. Dari analisis data observasi ini, dapat disimpulkan bahwa Gereja Kotabaru telah aktif dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan alam sekitarnya, serta telah melakukan upaya nyata dalam mengurangi sampah dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan di antara umat Paroki Kotabaru.

Hasil dari pembahasan ini bertujuan untuk memperoleh kesinambungan antara *Laudato Si'* dan *UAP* dan melihat beserta mencari cara untuk

menyelesaikan masalah polusi udara di Gereja Kotabaru. *Laudato Si'*, yang diterbitkan Paus Fransiskus pada tahun 2015, menjadi dasar Serikat Yesus untuk turut serta mewujudkan keberlanjutan bumi. *UAP* diciptakan sebagai respon dari ajakan Paus Fransiskus untuk mengurangi tindakan eksploitatif terhadap alam ciptaan melalui *Laudato Si'*.

Gereja Kotabaru, sebagai bagian dari Serikat Yesus, berkontribusi dalam penyelesaian masalah universal ini, terutama karena lokasinya di tengah perkotaan Yogyakarta yang sering dilalui kendaraan bermotor berbahan bakar fosil. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Gereja Kotabaru telah mengimplementasikan poin-poin *UAP* dan menyampaikannya kepada para umat. Para umat juga mempraktekkan pesan *Laudato Si'* dan *UAP* dengan cara mereka sendiri. Namun, menemukan bahwa permasalahan sampah menjadi fokus utama, karena observasi menunjukkan bahwa permasalahan sampah lebih besar daripada polusi udara di sekitar Gereja Kotabaru. Hal ini mengakibatkan pergeseran fokus penelitian dari polusi udara menjadi permasalahan sampah.

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa Gereja Kotabaru telah berupaya dan melaksanakan tindakan untuk menjaga lingkungan alam sekitar. Gereja ini memiliki wewenang dan kewajiban untuk melestarikan alam di wilayahnya, sehingga kebersihan lingkungan dapat diatasi langsung oleh gereja. Gereja Kotabaru juga berupaya mengurangi sampah dengan mendaur ulang sampah plastik, dan umat Paroki Kotabaru memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Gereja Santo Antonius Kotabaru, hasilnya menunjukkan bahwa gereja telah melakukan berbagai upaya internal untuk mengatasi masalah lingkungan. Dari proses wawancara yang terdiri dari 3 narasumber yaitu seorang Romo, Frater, dan salah satu Sekretariat Gereja Kotabaru, masing-masing memiliki pandangan yang berbeda tentang upaya-upaya mereka. Upaya-upaya mereka dalam mengatasi masalah lingkungan bila disimpulkan terdiri dari mempromosikan kebersihan, memanfaatkan tanaman hidup, dan melibatkan umat dalam upaya pelestarian lingkungan. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menangani permasalahan sampah, terutama terkait dengan penanganan sampah di sekitar wilayah gereja.

Simpulan

Penelitian menemukan permasalahan yang lebih relevan daripada polusi udara, yaitu permasalahan sampah. Namun tetap ada hubungannya dengan polusi udara. Meski gereja telah mengelola lingkungannya dengan baik, masalah di luar wilayah gereja menuntut perhatian, terutama karena tindakan acuh masyarakat terhadap lingkungan merusak kelestarian alam. Meskipun Gereja Kotabaru memberikan contoh positif, penyelesaian masalah sampah memerlukan kolaborasi dengan pihak setempat dan pemerintah. Kendala utama meliputi kurangnya wewenang gereja di luar wilayahnya, ketidakpedulian pemerintah, dan apatisme serta egoisme manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun tujuan awal tidak tercapai, masalah sampah di Gereja Kotabaru lebih relevan. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup pendekatan ilmiah dengan penggunaan alat pengukur polusi, serta wawancara dengan pihak terkait. Harapannya, penelitian berikutnya dapat memberikan wawasan baru terhadap permasalahan tersebut.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keluarga yang penuh kasih memberikan dukungan tanpa batas dan semangat selama perjalanan penelitian.

Terima kasih pula kepada Guru Pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan yang bermanfaat kepada peneliti.

Kepada Rm. Hasto, Fr. Craver, dan Pak Saptono selaku menjadi pelayan Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta sekaligus narasumber yang membagikan pengetahuan kepada peneliti, terima kasih banyak.

Terakhir, terima kasih setinggi-tingginya kepada pihak lain yang turut serta membantu dan mendukung proses pembuatan karya ilmiah ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Kontribusi semua pihak memiliki nilai yang signifikan dalam penyusunan Karya Ilmiah ini, dan bantuan tersebut sangatlah diapresiasi.

Referensi

Fadli, R. (2023, Oktober 19). Polusi Udara. *Halodoc*.
<https://www.halodoc.com/kesehatan/polusi-udara>.

- Folkative. (2023, Agustus 15). *Ada 100 ribu warga Jakarta kena penyakit ISPA tiap bulan akibat polusi dan cuaca*. {Photographs}.
<https://www.instagram.com/p/Cv87qkxv0tz/>.
- Fransiskus, P. (2015) *Laudato Si*. Vatikan Press.
- Gillis, J. (2015, Juni 18). "Pope Francis Aligns Himself With Mainstream Science on Climate." *The New York Times*.
<https://www.nytimes.com/2015/06/19/science/earth/pope-francis-aligns-himself-with-mainstream-science-on-climate.html>.
- Jesuits. (2019). *Caring for our Common Home*.
<https://www.jesuits.global/uap/caring-for-our-common-home/>.
- Jesuits. (2019). *Introduction*.
<https://www.jesuits.global/uap/introduction/>.
- Jesuits. (2019). *The story behind*.
<https://www.jesuits.global/uap/the-story-behind/>.
- Jesuits. (2019). *Walking with the Excluded*.
<https://www.jesuits.global/uap/walking-with-the-excluded/>.
- Laudato Si' Movement. (2015) *Who We Are*.
<https://laudatosimovement.org/who-we-are/>.
- Paroki Kotabaru. (2019). *Sejarah Gereja*.
<https://parokikotabaru.org/sejarah-gereja/>.
- Scammell, R. (2015, Juli 15). Cardinal Pell on environmental encyclical: Church has 'no particular expertise in science.' *America*.
<https://www.americamagazine.org/issue/cardinal-pell-church-has-no-particular-expertise-science>.
- Society of Jesus. (2017). *Documents of General Congregation 36 of the Society of Jesus*. Borgo Santo Spirito.
- Stelzer, I. M. (2015, September 12). Francis in the Land of Savage Capitalism. *Weekly Standard*.
http://www.weeklystandard.com/blogs/here-comes-pope_1029034.html.
- Tim Detik Jogja. (2023, Agustus 10). Polusi Udara Jogja Ngegas. 5 Daerah Ini di Atas Pedoman WHO. *Detik Jogja*.
<https://www.detik.com/jogja/berita/d-6868840/polusi-udara-jogja-ngegas-5-daerah-ini-di-atas-pedoman-who>.
- Vallely, P. (2015, Juni 29). The Pope's Ecological Vow. *The New York Times*.
<https://www.nytimes.com/2015/06/29/opinion/the-popes-ecological-vow.html>.